

HUBUNGAN POLA ASUH DAN POLA KONSUMSI MAKANAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS KETANG

Sesilia Gratia hambur^a ; Yuliana Suryati^b ; Fransiskus X. Meku^c

Sesiliagratia@gmail.com ; Ruteng ; Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: stunting adalah suatu kondisi anak balita dengan nilai *z-score*nya kurang dari -2 Standar Deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 Standar Deviasi (*severely stunted*). Intervensi upaya percepatan pencegahan stunting di Kecamatan Lelak sudah dilakukan dengan memonitoring sekaligus menganalisa masalah yang terjadi di desa. Namun, masih ada beberapa indikator yang belum maksimal yang masih membutuhkan intervensi dan pembinaan, seperti pola asuh balita dan pola konsumsi makanan pada masyarakat.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang.

Metode: penelitian ini menggunakan metode retrospektif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak usia 24-60 bulan yang mengalami stunting di Wilayah Puskesmas Ketang, yang bertempat tinggal di desa Bangka Lelak dan desa Lentang berjumlah 70 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah sejumlah 60 responden. Variabel pola asuh dan pola konsumsi makanan diperoleh melalui kuesioner pola asuh dan *Food Frequency Questionary* (FFQ). Variabel kejadian stunting diperoleh melalui data hasil pengukuran tinggi badan dari Puskesmas Ketang.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif sebanyak 36,7% dan pola konsumsi makanan sebanyak 86,7%. Sebagian besar responden memiliki anak dengan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 70,0%. Hasil uji Rank Spearman diketahui bahwa, terdapat hubungan signifikan antara pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita (*p-value*=0,000). Ada hubungan signifikan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita (*p-value*=0,000). Hasil uji regresi logistik didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) pada pola asuh menunjukkan anak yang memiliki ibu dengan pola asuh buruk beresiko 0,159 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pola asuh baik. Pada pola konsumsi makanan, anak yang memiliki ibu dengan pola konsumsi makanan kurang, beresiko 0,043 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pola konsumsi makanan baik.

Kata kunci: Pola Asuh, Pola Konsumsi Makanan, Stunting

Abstract

Background: stunting is a condition in which a child under five with a *z-score* less than -2 Standard Deviation (*stunted*) and less than -3 Standard Deviation (*severely stunted*). Interventions in efforts to accelerate stunting prevention in Lelak District have been carried out by monitoring as well as analyzing problems that occur in the village. However, there are still a number of indicators that have not been maximized that still require intervention and guidance, such as parenting patterns for toddlers and food consumption patterns in the community.

Purpose: this study aims to determine the relationship between parenting and food consumption patterns on the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months in the Ketang Health Center area.

Method: this study used a retrospective method with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers of children aged 24-60 months who were stunted in the Ketang Health Center area, who lived in Bangka Lelak village and Lentang village, totaling 70 children. The sampling technique uses the Nonprobability Sampling technique, namely Purposive Sampling. The number of samples used is a number of 60 respondents. Parenting pattern and food consumption pattern

variables were obtained through parenting pattern questionnaires and the Food Frequency Questionary (FFQ). The stunting incidence variable was obtained through data on the results of height measurements from the Ketang Health Center.

Results: the results of the study showed that most of the respondents had a permissive parenting style of 36.7% and a food consumption pattern of 86.7%. Most of the respondents had children in the stunted category, namely 70.0%. The results of the Rank Spearman test show that there is a significant relationship between parenting style and the incidence of stunting in toddlers (p -value = 0.000). There is a significant relationship between food consumption patterns and the incidence of stunting in toddlers (p -value = 0.000). The results of the logistic regression test showed that the Odds Ratio (OR) value for parenting showed that children who had mothers with bad parenting styles were 0.159 times more likely to experience stunting than children who had mothers with good parenting styles. In terms of food consumption patterns, children who have mothers with poor food consumption patterns are 0.043 times more likely to experience stunting than children whose mothers have good food consumption patterns.

Keywords: Parenting Patterns, Food Consumption Patterns, Stunting

1. Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Stunting adalah anak balita dengan nilai z -scorenya kurang dari -2 Standar Deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 Standar Deviasi (*severely stunted*) (TNP2K, 2017). Gangguan pertumbuhan linear atau stunting, terjadi terutama dalam 2 sampai 3 tahun pertama kehidupan dan merupakan cerminan dari efek interaksi antara kurangnya asupan energi dan asupan gizi, serta infeksi (Darwia, 2017).

Secara global pada tahun 2020, sekitar 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting menjadi 24,4%, namun prevalensi ini masih jauh dari rekomendasi Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) yaitu prevalensi stunting di bawah 20% (Kemenkes RI, 2021). Hasil survey SSGI tahun 2021 menunjukkan bahwa, prevalensi stunting di wilayah Nusa Tenggara Timur sebesar 37,8% (Kemenkes RI, 2021). Data stunting pada bulan Agustus 2022 di Manggarai sebanyak 4.313 balita (PemKab Manggarai, 2022). Sedangkan data stunting di wilayah Puskesmas Ketang pada bulan Februari 2023, sebanyak 246 anak (Puskesmas Ketang, 2023).

Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Menurut Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) tahun 2018, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola

konsumsi makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Pola asuh yang diterapkan ibu pada anak sangat menentukan asupan makanan yang dikonsumsi, karena semakin baik pola asuh maka semakin baik pula pola konsumsi makan anak, sehingga kebutuhan nutrisi pada anak dapat terpenuhi dan status gizi anak pun baik (Christiana et al., 2022). Menurut Kusumawardani dan Ashar (2022), kurangnya asupan gizi seimbang menyebabkan balita mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Masalah pertumbuhan dan perkembangan tersebut antara lain, stunting, hambatan perkembangan motorik, hambatan perkembangan bahasa, dan hambatan perkembangan sosiopersonal. Oleh karena itu, orang tua perlu membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang setiap hari.

Intervensi upaya percepatan pencegahan stunting di Kecamatan Lelak sudah dikaukan dengan memonitoring sekaligus menganalisa masalah yang terjadi di desa. Namun, masih ada beberapa indikator yang belum maksimal yang masih membutuhkan intervensi dan pembinaan, seperti pola asuh balita dan pola konsumsi makanan pada masyarakat (Dinkes Manggarai, 2020). Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh dan pola konsumsi makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Puskesmas Ketang.

2. Metode

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak usia 24-60 bulan yang mengalami stunting di Wilayah Puskesmas Ketang, yang bertempat tinggal di desa Bangka Lelak dan desa Lentang

berjumlah 70 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah sejumlah 60 responden, dan dalam penelitian ini juga menggunakan korelasi atau penambahan jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 63 responden.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di desa Bangka Lelak dan desa Lentang yang berada di wilayah Puskesmas Ketang.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner pola asuh dan kuesioner *Food Frequency Questionary* (FFQ).

2.3 Pengumpulan Data

Data primer pada penelitian ini adalah data pola asuh dan pola konsumsi makanan yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data stunting diperoleh dari data pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Ketang. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data karakteristik responden (usia responden, pendidikan, tingkat pendapatan, usia anak dan jenis kelamin anak), yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner.

2.5 Analisa Data

Analisis univariat terdiri dari usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, jenis kelamin anak, pola asuh, pola konsumsi makanan dan kejadian stunting. Analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting dan hubungan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic berganda untuk mengetahui variabel independen mana yang lebih erat hubungannya dengan variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia responden		
21-30 tahun	28	46.7

31-40 tahun	23	38.3
41-50 tahun	9	15.0
Pendidikan responden		
SD	33	55.0
SMP	9	15.0
SMA	16	26.7
Kuliah	2	3.3
Tingkat pendapatan		
< Rp.1.250.000	60	100.0
> Rp.1.250.000	0	0.0
Usia anak		
24-47 bulan	43	71.7
48-60 bulan	17	28.3
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	33	55.0
Perempuan	27	45.0
Status tunting		
Sangat pendek (<i>severe stunted</i>)	18	30.0
Pendek (<i>stunted</i>)	42	70.0
Pola asuh		
Demokratis	9	15.0
Otoriter	15	25.0
Permisif	22	36.7
Pengabaian	14	23.3
Pola konsumsi		
Baik	0.0	0.0
Cukup	8	13.3
Kurang	52	86.7

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, responden paling banyak memiliki usia 21-30 tahun sejumlah 28 responden (46.7 %). Pendidikan terakhir responden sebagian besar berpendidikan SD yaitu sejumlah 33 responden (55.0 %). Berdasarkan tingkat pendapatan, semua responden memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.250.000. Usia anak responden paling banyak memiliki usia 24-48 bulan yaitu sebanyak 43 responden (71.7 %), dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki sejumlah 33 responden (55.0 %). Sebagian besar responden memiliki anak stunting dengan kategori pendek (*stunted*) sejumlah 42 responden (70.0 %). Berdasarkan karakteristik pola asuh, responden paling banyak memiliki pola asuh permisif sejumlah 22 responden (36.7), dan hampir seluruh responden memiliki pola konsumsi makanan kurang yaitu sebanyak 52 responden (86.7 %).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil tabulasi silang dan uji statistik hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas

Kejadian <i>stunting</i>							p value
Pola asuh	Sangat pendek		Pendek		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Demokratis	0	0.0	9	100.0	9	100.0	0.000
Otoriter	2	13.3	13	86.7	15	100.0	
Permisif	5	22.7	17	77.3	22	100.0	
Pengabaian	11	78.6	3	21.4	14	100.0	
Total	18		42		60	100.0	

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 2. menunjukkan bahwa pada 22 responden yang memiliki pola asuh permisif, sebagian besar responden memiliki anak dengan kategori stunting pendek yaitu 77.3%. Sedangkan pada 14 responden dengan pola asuh pengabaian, hampir seluruh responden memiliki anak dengan kategori stunting sangat pendek yaitu sebanyak 78.6%. Analisis *Spearman's Rho* menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang ($p = 0,000$). Hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang memiliki korelasi negative dengan keeratan hubungan yang cukup kuat ($r = 0,550$).

Tabel 3. Hasil tabulasi silang dan uji statistik hubungan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang

Kejadian <i>stunting</i>							p value
Pola konsumsi	Sangat pendek		Pendek		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0.000
Cukup	7	87.5	1	12.5	8	100.0	
Kurang	11	21.2	41	78.8	52	100.0	
Total	18		42		60	100.0	

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 3. menunjukkan bahwa pada 52 responden yang memiliki pola konsumsi makanan kurang, sebagian besar responden memiliki anak dengan kategori stunting pendek yaitu sebanyak 78.8%. Sedangkan pada 8 responden dengan pola konsumsi makanan sedang, 7 responden (87.5 %) diantaranya memiliki anak dengan kategori stunting sangat pendek. Analisis *Spearman's Rho* menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang ($p = 0,001$). Hubungan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang memiliki korelasi negative dengan keeratan hubungan yang cukup kuat ($r = 0,492$).

c. Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil uji regresi logistik hubungan pola asuh dan pola konsumsi makanan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang

Variabel	Nilai β	p value	Odds Ratio (OR)	95 % C.I.	
				Batas Bawah	Batas Atas
Pola Asuh	-1.838	0.001	0.159	0.051	0.494
Pola Konsumsi Makanan	-3.158	0.015	0.043	0.003	0.539

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4. menunjukan bahwa, anak yang memiliki ibu dengan pola asuh buruk beresiko 0,159 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pola asuh baik ($p\text{ value} = 0.001$, $Odds\ Ratio = 0,159$, $95\% \text{ C.I.} = 0.051-0.494$). Sedangkan pada pola konsumsi makanan, anak yang memiliki ibu dengan pola konsumsi makanan kurang beresiko 0,043 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pola konsumsi makanan baik ($p\text{ value} =$

0.015, *Odds Ratio*= 0,043, 95% C.I.= 0.003-0.536).

Pembahasan

1. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa, sebagian besar responden berusia 21-30 tahun. Ibu pada usia ini baru memiliki satu anak dimana hal ini menunjukkan ibu belum memiliki cukup pengalaman. Sedangkan orang tua yang memiliki usia terlalu tua, cenderung mengalami penurunan dari segi fisik sehingga praktik pengasuhan pada anak kurang optimal. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Christiana,dkk (2022), yang menunjukkan bahwa usia ibu sebagian besar (56%) berada dalam kelompok usia 20-35 tahun.

Ibu yang berpendidikan menengah lebih memanjakan anak-anak mereka daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan minimnya informasi yang di dapat dan juga minimnya pengetahuan ibu terkait praktik pengasuhan dan cara pemberian makan yang baik pada anak, sehingga anak dapat mengalami masalah kekurangan gizi seperti stunting. Penelitian ini selaras dengan penelitian Baidho, dkk (2021) dimana ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak pada kelompok anak yang mengalami stunting yaitu sebanyak 18,1%.

Dalam penelitian ini, semua responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah dikarenakan sebagian besar responden bekerja sebagai petani, dimana pendapatan yang didapatkan tidak menentu. Hal ini memengaruhi daya beli khususnya terkait kebutuhan pangan yang memiliki kandungan gizi seimbang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati et al., (2019) yang menunjukkan bahwa, ada hubungan sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p=0,041$ ($p<0,05$).

Masalah utama yang sering dihadapi orang tua adalah anak yang sering kali memilih-milih makanan. Anak juga kurang suka makan sayur dan buah. Hal ini terjadi karena anak pada usia 24-47 bulan cenderung aktif dan senang mengeksplorasi berbagai hal di

sekitarnya sehingga fokus anak teralihkan dengan kegiatan bermainnya, sehingga perhatian anak terhadap makanan menjadi menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati et al., (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kelompok usia 24-47 bulan sebanyak 77 orang balita (90,6%).

Balita laki-laki lebih aktif bergerak dan banyak bermain dengan lingkungan, sehingga kondisi ini membuat anak lupa makan apalagi ditambah dengan pola asuh orang tua yang kurang baik dalam memenuhi nutrisi akan membuat anak mengalami kekurangan asupan gizi seimbang sehingga anak dapat mengalami masalah salah satunya adalah stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati (2017) dimana stunting berpeluang 3,111 kali (95% CI 1,605-6,030) pada balita yang berjenis kelamin laki-laki dibanding balita yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif dimana orang tua lebih cenderung memanjakan anak. Beberapa responden juga memiliki pola asuh pengabaian dimana keterlibatan dan pengawasan orang tua terhadap pola makan anak sangat rendah. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan kurangnya daya tanggap ibu terkait variasi menu dan cara pengolahan makanan yang menyebabkan anak mudah bosan dengan menu makanan yang sama, sehingga anak lebih tertarik untuk mengonsumsi jajanan. Orang tua tidak mau memaksakan apapun karena akan membuat anak menangis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiana et al., (2020) yang menunjukkan bahwa, pola asuh ibu sebagian besar dalam kategori permisif sebanyak 20 responden (62%).

Dalam penelitian ini, jenis bahan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah beras. Jenis sayuran yang paling banyak dikonsumsi adalah daun singkong, labu siam dan daun ubi jalar. Lauk pauk yang paling sering dikonsumsi yaitu tahu dan tempe. Beberapa responden mengatakan jarang mengonsumsi ikan dan daging. Konsumsi buah-buahan cukup sering namun tidak terlalu beragam. Sejalan

dengan penelitian Amalia (2021) menunjukkan bahwa, responden paling banyak memiliki pola konsumsi kurang yaitu sebesar 57,6 %.

Peran tenaga kesehatan dalam menangani masalah stunting pada balita di wilayah Puskesmas Ketang sudah cukup baik. Namun demikian, masih banyak anak yang mengalami stunting. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu memiliki pendidikan rendah, sehingga kemampuan dalam menerima informasi dari tenaga kesehatan kurang, serta minimnya pengetahuan tentang pengolahan pangan lokal yang bergizi bagi balita. Selain itu, semua responden juga memiliki tingkat pendapatan rendah yang memengaruhi daya beli terkait sumber makanan bergizi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati et al., (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p=0,041$ ($p<0,05$).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang. Hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting memiliki korelasi negative dengan keeratan hubungan yang cukup kuat (0,550). Hal ini berarti semakin baik pola asuh, maka semakin menurun angka kejadian stunting begitu juga sebaliknya.

Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan dan membujuk anak untuk makan. Pengasuhan anak yang kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita kurang gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sofa Fatonah (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan dengan

nilai $p = 0.003$ (< 0.05).

b. Hubungan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang. Hubungan pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting memiliki korelasi negative dengan keeratan hubungan yang cukup kuat (0,492). Hal ini berarti semakin buruk pola konsumsi makanan, maka semakin tinggi angka kejadian stunting dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Aminah dalam Hayati (2019), adanya kemampuan membeli tidak menjamin untuk dapat memilih bahan makanan sesuai kualitas dan kuantitas yang baik, sehingga perlu didasari dengan adanya pendidikan yang tinggi karena pendapatan yang tinggi apabila tidak didasari dengan pendidikan yang tinggi maka tidak akan menghasilkan kecukupan gizi dalam anggota keluarganya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi berakibat pada rendahnya anggaran untuk belanja pangan dan mutu serta keanekaragaman makanan yang kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunnas dan Srimulyani (2021) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pola konsumsi makanan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Peureumeu, dengan nilai $P \text{ value} = 0.000$ (< 0.05).

3. Analisis Multivariat

a. Hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa variabel yang paling berhubungan dengan kejadian stunting adalah pola asuh.

Ibu yang memahami bagaimana pola asuh dalam pemberian makan yang baik juga akan memahami konsumsi makanan yang baik bagi anak. Ketersediaan makanan yang cukup dalam rumah tangga tidak menjamin anak memiliki asupan makanan yang baik. Ibu berperan penting dalam mengolah,

menyiapkan, dan memberikan makanan yang mengandung gizi seimbang. Hal tersebut bergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu khususnya dalam hal pemberian makan pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa, dari pola asuh makan yang dilakukan oleh ibu, persentase balita stunting yang mempunyai pola asuh makan kurang (51,2%) lebih banyak jika dibandingkan dengan balita stunting yang mempunyai pola makan yang baik.

4. Kesimpulan dan Saran

- Sebagian besar responden memiliki anak dengan status stunting pendek (*stunted*) yaitu sejumlah 70.0 %.
- Responden paling banyak memiliki pola asuh permisif yaitu sejumlah 36.7 %.
- Hampir seluruh responden memiliki pola konsumsi makanan yang buruk yaitu sejumlah 86.7 %.
- Ada hubungan antara pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang ($pvalue = 0,000$; korelasi $r = -0,550$). Semakin baik pola asuh, maka semakin menurun angka kejadian stunting begitu juga sebaliknya.
- Ada hubungan antara pola konsumsi makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang ($pvalue = 0,000$; korelasi $r = -0,492$). Semakin buruk konsumsi makanan, maka semakin meningkat angka kejadian stunting begitu juga sebaliknya.
- Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, variabel yang paling berhubungan dengan kejadian stunting adalah pola asuh ($Odds Ratio = 0,159$).

5. References

- Amalia, H. (2021). Analisis Pola Konsumsi Dan Akses Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I 2020–2022. <http://scholar.unand.ac.id/70459/>
- Arini Hayati, Fitri Fujiana, M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*, July, 1–23.
- Baidho1, F., Wahyuningsih, F. S., & Pratama, Y. Y. (2021). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul*. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 275–283. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkkl/article/view/2227>
- Christiana, I., Nazmi, A. N., & Anisa, F. H. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 397–409.
- Darwia, D. Y. (2017). *Status Gizi Balita*. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016.
- Dinkes Manggarai. (2020). *Hasil Analisis Pengukuran Stunting Tingkat Kabupaten Manggarai*. 1–23.
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risviatunnisa, E. (2020). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019*. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 293–300.
- Kemenkes RI. (2021). *Launching Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. 1–14.
- Khairunnas, & Srimulyani. (2021). *The Effect of Food Consumption Patterns and Food Intake with Stunting Events in The Work Area of Peureumeu*. October 2021, 16–17.
- Kusumawardani, H. D., & Ashar, H. (2022). *Food Consumption Patterns for Children Under Two Years (Toddler) in Areas with High Stunting Prevalence*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1024(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1024/1/012071>
- Larasati, N. N. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi, 1–104. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX0snHTKJhLFgARQjLQwx.;_ylu=Y29sbWZzZmEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638055240/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.poltekkesjogja.ac.id%2F1719%2F1%2F5SKRIPSI%2520NADIA.pdf/RK=2/RS=swmvKM3QgJSvABaMZs1eFtNVdU4-

- PemKab Manggarai. (2022). *Pemerintah Kabupaten Manggarai: Stunting di Manggarai Turun 3,9 Persen*. <https://www.manggaraikab.go.id/stunting-di-manggarai-turun-39-persen/>
- P2PTM Kemenkes. (2018). *cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi* @ [p2ptm.kemkes.go.id](https://p2ptm.kemkes.go.id/post/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi). <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>
- Suhaimi, A., Syahfari, H., Ramayana, S., Saihani, A., & Royensyah, R. Van. (2022). *Food consumption patterns and child stunting in the lowland region*. *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences*, 16, 790–799. <https://doi.org/10.5219/1789>
- TNP2K, T. N. percepatan penanggulangan K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>